

EDUKASI TENTANG PENYAKIT INFEKSI KECACINGAN PADA ANAK USIA DINI

Education About Worm Infections In Early Childhood

Efi Irwansyah Pane^{1*}, Sri Legawati², R. Sri Rezeki³, Khairunnisa Batubara⁴, Dina Alviyanti⁵, Dwi Wahyuni⁶, Eka Agustina⁷, Azlan Suwanda⁸, Ridho Ardiyansyah⁹

¹⁻⁴Dosen Diploma III Keperawatan, Akper Gita Matura Abadi Kisaran, Kisaran

⁵⁻⁹Mahasiswa Diploma III Keperawatan, Akper Gita Matura Abadi Kisaran, Kisaran

Email: eip.kisaran@gmail.com^{1}

Article History:

Received: 10 November 2024

Accepted: 01 December 2024

Published: 30 January 2025

Keywords: *Education, Worm Infection, Early Childhood*

Abstract: Worm infection is still a public health problem, especially in young children who are vulnerable due to lack of awareness and understanding of clean and healthy lifestyles. This community service activity aims to improve the knowledge of children at Nurhidayah Binjai Serbangan Kindergarten about the causes, symptoms, and prevention of worm disease. The methods used are counseling with visual media, interactive stories, and evaluation in the form of pre-tests and post-tests. This activity was carried out in March 2025 and was attended by 40 children. The evaluation results showed a significant increase in children's understanding after being given counseling. Before the counseling, only 40% of children knew about worms, while after the counseling it increased to 90%. This activity shows that the interactive counseling method is very effective in improving early childhood knowledge about health. It is hoped that this kind of activity can continue to be carried out periodically to prevent worm disease from an early age. In addition, the role of teachers and parents is also very important in strengthening healthy living habits in the school and home environment.

Abstrak

Penyakit infeksi kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada anak usia dini yang rentan karena kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai pola hidup bersih dan sehat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak di TK Nurhidayah Binjai Serbangan tentang penyebab, gejala, serta pencegahan penyakit kecacingan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan media visual, cerita interaktif, dan evaluasi berupa pre-test dan post-test. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025 dan diikuti oleh 40 anak. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman anak-anak setelah diberikan penyuluhan. Sebelum penyuluhan, hanya 40% anak yang mengetahui tentang cacingan, sementara setelah penyuluhan meningkat menjadi 90%. Kegiatan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak usia dini mengenai kesehatan. Diharapkan kegiatan semacam ini dapat terus dilakukan secara berkala untuk mencegah penyakit kecacingan sejak dini. Selain itu, peran guru dan orang tua juga sangat penting dalam memperkuat kebiasaan hidup sehat di lingkungan sekolah maupun rumah.

Kata Kunci: Edukasi, Penyakit Infeksi Kecacingan, Anak Usia Dini.

*Efi Irwansyah Pane, eip.kisaran@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi kecacingan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih sering dijumpai di negara berkembang, termasuk Indonesia. Infeksi ini terutama menyerang anak-anak usia prasekolah dan sekolah dasar, karena kebiasaan hidup bersih yang belum terbentuk sempurna (Depkes RI., 2020). Cacing yang paling sering menginfeksi anak-anak adalah Ascaris lumbricoides, Trichuris trichiura, dan cacing tambang. Infeksi ini disebut *Soil-Transmitted Helminths* (STH), karena penularannya melalui tanah yang tercemar tinja mengandung telur cacing (WHO., 2021).

Anak-anak usia dini sangat rentan terhadap infeksi cacing karena kebiasaan bermain di tanah tanpa alas kaki, tidak mencuci tangan sebelum makan, dan kebersihan lingkungan yang rendah. Hal ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Bahri, S., 2020). Gejala kecacingan bisa ringan hingga berat, mulai dari gatal pada anus, nyeri perut, kehilangan nafsu makan, diare, hingga anemia. Dalam jangka panjang, infeksi berulang dapat menurunkan imunitas dan prestasi belajar anak (Hotez, P. J., 2018).

Tingginya prevalensi kecacingan pada anak-anak Indonesia menunjukkan perlunya pendekatan preventif, salah satunya melalui penyuluhan kepada anak, guru, dan orang tua mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta pentingnya pengobatan berkala (Depkes RI., 2020). Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa lebih dari 20% anak usia sekolah dasar terinfeksi cacing usus. Angka ini kemungkinan lebih tinggi pada kelompok anak usia taman kanak-kanak, yang belum banyak mendapatkan perhatian edukatif tentang kecacingan.

Lingkungan sekolah yang tidak higienis dapat menjadi sumber penyebaran telur cacing. Oleh karena itu, sekolah perlu menjadi tempat utama intervensi promosi kesehatan termasuk edukasi mengenai pencegahan kecacingan (Kemenkes RI., 2019). TK Nurhidayah Binjai Serbangan sebagai lembaga pendidikan anak usia dini menjadi lokasi yang tepat untuk pelaksanaan penyuluhan karena memiliki jumlah siswa yang aktif dan lingkungan yang bisa dikembangkan menjadi lebih bersih dan sehat.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar anak di TK Nurhidayah belum memahami pentingnya mencuci tangan, menggunakan alas kaki, atau menghindari kebiasaan buruk seperti memasukkan tangan ke mulut setelah bermain. Program penyuluhan ini

bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak dan guru mengenai bahaya kecacingan serta langkah-langkah pencegahannya secara sederhana dan menyenangkan.

Penyuluhan dilakukan dengan metode edukasi visual seperti gambar, boneka, lagu, dan simulasi cuci tangan, agar dapat diserap dengan baik oleh anak usia TK yang cenderung belajar melalui bermain. Kegiatan ini juga melibatkan guru dan orang tua melalui penyuluhan tambahan yang memuat pentingnya sanitasi, pemberian obat cacing berkala, dan penerapan PHBS di rumah. Peran guru sangat krusial karena mereka merupakan figur yang berinteraksi langsung setiap hari dengan anak-anak, sehingga dapat membantu menanamkan kebiasaan baik secara konsisten (Unicef Indonesia., 2017). Intervensi berbasis sekolah terbukti efektif dalam menurunkan angka kecacingan di berbagai wilayah Indonesia, asalkan dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh elemen pendidikan (Tanduk, J., 2021). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi awal dari upaya promotif dan preventif kesehatan anak-anak usia dini, khususnya dalam menurunkan angka infeksi kecacingan di daerah Binjai Serbangan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini serta melibatkan guru dan orang tua sebagai mitra strategis dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Metode kegiatan dirancang dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Persiapan Kegiatan

- a. Survey awal dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah dan perilaku kebersihan anak-anak. Selain itu, dilakukan komunikasi awal dengan kepala sekolah dan guru untuk menentukan waktu dan teknis pelaksanaan penyuluhan.
- b. Penyusunan materi penyuluhan meliputi: pengenalan jenis-jenis cacing, cara penularan, gejala, dampak kesehatan, serta langkah-langkah pencegahan infeksi cacing.
- c. Pembuatan media edukatif seperti poster, alat peraga, video animasi pendek, gambar cacing, dan alat praktik cuci tangan yang ramah anak.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan dilakukan dalam tiga bentuk utama:

a. Edukasi Anak TK

- a) Dilaksanakan dalam bentuk cerita bergambar, simulasi, dan permainan yang menarik, seperti:

- a. Permainan “Tebak Cacing” menggunakan gambar.
- b. Simulasi cuci tangan menggunakan sabun dengan metode 6 langkah WHO.
- c. Lagu tentang PHBS dan pentingnya menjaga kebersihan.

- b) Anak-anak juga diberikan stiker dan gambar edukatif sebagai penguatan pesan kesehatan.

b. Penyuluhan kepada Guru

- a) Guru diberikan pelatihan singkat tentang cara mengenali gejala kecacingan pada anak dan cara menerapkan perilaku sehat di lingkungan kelas.

- b) Diberikan leaflet panduan PHBS di sekolah dan prosedur observasi harian kebersihan siswa.

c) Edukasi Orang Tua

- d) Orang tua diberikan penyuluhan singkat saat jam antar/jemput siswa, serta disebarluaskan leaflet berisi informasi mengenai pentingnya sanitasi rumah, menjaga kebersihan kuku anak, penggunaan alas kaki, dan pemberian obat cacing secara berkala.

- e) Dibuka sesi tanya jawab interaktif untuk memberikan pemahaman mendalam dan mengklarifikasi mitos seputar kecacingan.

3. Evaluasi dan Monitoring

- a) Dilakukan pre-test dan post-test sederhana kepada guru dan orang tua untuk menilai peningkatan pengetahuan mengenai kecacingan.

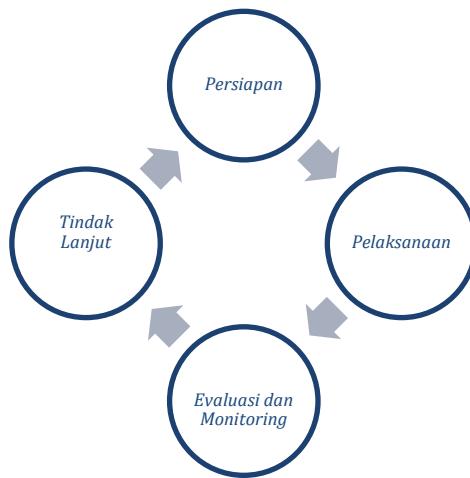
- b) Untuk anak-anak, evaluasi dilakukan secara observatif melalui perubahan perilaku kecil seperti kesadaran mencuci tangan dan memakai sandal.

- c) Dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan testimoni dari guru disusun sebagai laporan dan bahan evaluasi untuk kegiatan lanjutan.

4. Tindak Lanjut

- a) Menyusun laporan kegiatan dan menyerahkannya kepada pihak sekolah sebagai dokumentasi serta rekomendasi program PHBS berkelanjutan.

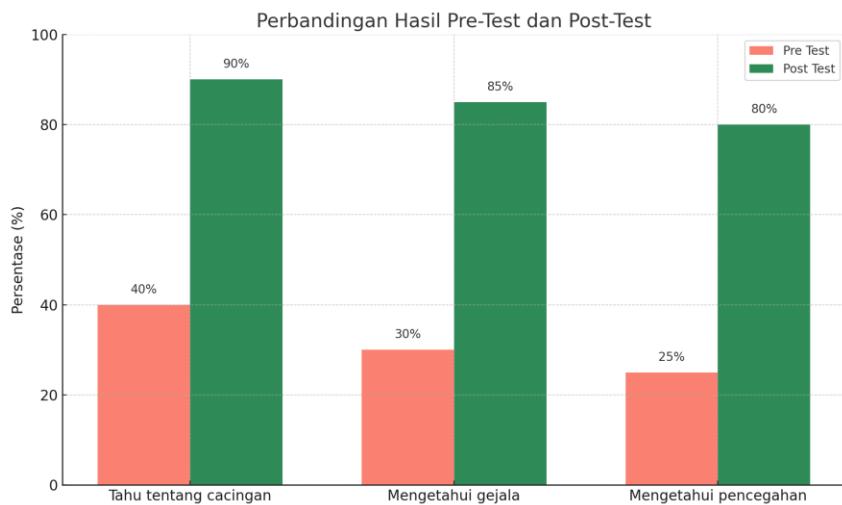
- b) Mengusulkan kerjasama lanjutan dengan puskesmas setempat untuk kegiatan pemberian obat cacing massal secara berkala sesuai anjuran Kementerian Kesehatan.



Gambar 1. Diagram Kegiatan

HASIL

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post Test





Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan

PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan di TK Nurhidayah Binjai Serbangan melibatkan pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, yang cenderung lebih responsif terhadap pendekatan visual dan permainan. Materi penyuluhan mencakup pengenalan jenis-jenis cacing, cara penularan, dampak kesehatan, serta cara pencegahannya. Anak-anak diperlihatkan gambar cacing dan video animasi sederhana. Kegiatan praktik mencuci tangan dengan sabun dilakukan sebagai bagian dari pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Ini merupakan tindakan penting dalam mencegah penularan telur cacing yang menempel di tangan (CDC., 2020).

Anak-anak juga diperkenalkan dengan konsep “jangan bermain tanpa alas kaki” melalui permainan dan cerita, untuk membiasakan penggunaan sandal atau sepatu saat bermain di luar. Dalam proses penyuluhan, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka aktif menjawab pertanyaan dan mengikuti permainan edukatif. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menyenangkan mampu meningkatkan pemahaman. Guru di TK Nurhidayah juga dilibatkan dalam kegiatan pelatihan singkat tentang cara mengamati gejala kecacingan serta bagaimana menanamkan kebiasaan bersih di sekolah. Melibatkan guru sebagai agen perubahan perilaku

sangat penting, karena mereka dapat memperkuat edukasi setiap hari dan mengawasi kebersihan siswa serta lingkungan sekolah (Sakti, H., 2019).

Pengetahuan orang tua tentang kecacingan juga dievaluasi melalui kuesioner singkat. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar belum memahami cara penularan dan pentingnya pemberian obat cacing rutin. Oleh karena itu, dilakukan penyuluhan lanjutan kepada orang tua yang berisi informasi mengenai pentingnya sanitasi rumah, menjaga kebersihan kuku anak, dan pemberian obat cacing minimal dua kali setahun (WHO., 2021).

Program ini bukan hanya sekadar pemberian informasi, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik yang diharapkan terus dilakukan dalam jangka panjang baik di rumah maupun di sekolah. Intervensi semacam ini telah terbukti efektif dalam studi sebelumnya yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur dan Papua, yang menunjukkan penurunan angka infeksi hingga 60% setelah edukasi dan pemberian obat massal (Nasution, H., 2018). Faktor lingkungan seperti akses air bersih, kebersihan toilet, dan pengelolaan sampah juga menjadi perhatian dalam diskusi bersama pihak sekolah. Edukasi kepada petugas kebersihan sekolah turut diberikan.

Tantangan utama yang dihadapi adalah minimnya kebiasaan sanitasi di rumah anak-anak, yang memerlukan keterlibatan lebih lanjut dari pihak keluarga dan masyarakat sekitar. Namun, antusiasme dari anak-anak dan guru memberikan harapan bahwa penyuluhan ini akan berdampak positif terhadap perubahan perilaku dan pola hidup lebih sehat. Diharapkan kegiatan ini menjadi pemicu bagi sekolah dan masyarakat sekitar untuk lebih memperhatikan sanitasi dan kesehatan anak-anak, guna mencegah infeksi kecacingan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penyuluhan tentang penyakit infeksi kecacingan di TK Nurhidayah Binjai Serbangan menunjukkan bahwa edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai bahaya kecacingan dan pentingnya PHBS. Kegiatan ini juga berhasil melibatkan guru dan orang tua dalam upaya pencegahan, dengan pendekatan partisipatif dan interaktif. Lingkungan sekolah sebagai tempat intervensi terbukti efektif untuk membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis sampaikan terimakasih pada siswa TK Nurhidayah Binjai Serbangan yang telah bersedia sebagai responden beserta Kepala Sekolah yang telah mengizinkan terlaksananya kegiatan PkM ini. Penulis juga berterimakasih kepada Yayasan yang telah mendukung kegiatan ini berupa motivasi dan materil.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S., et al. (2020). Prevalensi dan Faktor Risiko Kecacingan pada Anak di Daerah Endemis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-131.
- CDC. (2020). *Soil-Transmitted Helminths. Centers for Disease Control and Prevention*.
- Depkes RI. (2020). *Pedoman Pengendalian Penyakit Kecacingan. Kementerian Kesehatan RI*.
- Hotez, P. J., et al. (2018). Helminth infections: the great neglected tropical diseases. *Journal of Clinical Investigation*, 128(3), 1061–1070.
- Kemenkes RI. (2019). *Laporan Tahunan Pencegahan Penyakit Tropis di Indonesia. Jakarta*.
- Nasution, H., et al. (2018). Efektivitas Edukasi terhadap Pencegahan Kecacingan di Wilayah Endemis. *Jurnal Epidemiologi*, 6(1), 40–45.
- Sakti, H., et al. (2019). Peran Guru dalam Penerapan PHBS di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 25–33.
- Tanduk, J., et al. (2021). Intervensi Sekolah terhadap Penurunan Angka Kecacingan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(2), 150–157.
- Unicef Indonesia. (2017). *Child Health and Nutrition Strategy*.
- WHO. (2021). *Helminth control in school-age children: A guide for managers of control programmes (3rd ed.)*.